



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN KARYA IMAM GHAZALI DI PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTRI BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN

Nahdiyah, Halilah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Email: halilahstaialfalah@gmail.com

Received 24-01-2024 | Received in revised form 23-02-2024 | Accepted 07-03-2024

Abstract

This study discusses the implementation of religious character education values in the Minhajul Abidin book by Imam Ghazali at the Al Falah Putri Islamic Boarding School, Banjarbaru, South Kalimantan. The formulation of the problem in this study is how is the implementation of religious education values and what factors are the supporters and obstacles in the application of Minhajul Thalibin at the Al-Falah Putri Islamic Boarding School. This type of research is conducted in the form of field research. The subject in the subject of this study is a teacher of morals in the Ulya class of the Al-Falah Putri Islamic Boarding School, Banjarbaru, South Kalimantan. The object of this study is the implementation of religious character education values in the Minhajul Abidin Book by Imam Gazali at the Al-Falah Puteri Islamic Boarding School, Banjarbaru, South Kalimantan. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. For data analysis using qualitative descriptive analysis by describing the actual events in the form of sentence descriptions, then the final conclusion is drawn. From the results of the study, the following conclusions can be drawn: First, the implementation of the Value of Patience in the Minhajul Abidin Book. There are four applications of the value of patience, patience in carrying out worship and obedience, patience from committing sins, patience from doing useless and excessive things in the world, patience in facing trials and disasters. Second, the implementation of the Value of Gratitude in the Book of Minhajul Abidin. Implementing a sense of gratitude for the blessings that have been received so far, namely the blessing of health, the blessing of being able to breathe, the blessing of being able to walk, and many more blessings that need to be grateful for. Third, the implementation of the Value of Sincerity in the Book of Minhajul Abidin. Implementing sincerity is accepting with a sincere heart that whatever Allah's provisions are, whether it is happy, sick or sad, everything must have its own wisdom. Supporting and inhibiting factors include: Supporting Factors consist of 1. Internal Supporting Factors: a. Awareness or life conditions that are realized by oneself., b. Being grateful to be able to go to school, c. Motivating yourself to study harder. 2. External Supporting Factors: a. Family environment, b. Parents, c. Teachers, Ustadz and Ustadzah, d. Friends. Inhibiting factors consist of 1. Internal Inhibiting Factors: a. Weak personality of students, b. Lack of motivation, c. Lack of confidence

in one's own abilities. 2. External Inhibiting Factors: a. Students often forget their purpose of studying at the Islamic boarding school, b. Learning is not supported by oneself c. Staying at the boarding school only because there are still friends.

Keywords: Religious Character, Minhajul Abidin, Al-Falah Putri Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam Ghazali di Pondok Pesantren Al Falah putri Banjarbaru Kalimantan Selatan Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi nilai pendidikan religius dan faktor apa saja yang menadi pendukung dan penghambat dalam pengaplikasian Minhajul Thalibin di Pondok Pesanteren Al-Falah Putri. Jenis penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan. Subjek dalam Subjek penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran akhlak di kelas Ulya pondok pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru Kalimantan Selatan. . Objek penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Kitab Minhajul Abidin karya Imam Gazali di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dandokumentasi. Untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mendiskripsikan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk uraian kalimat, kemudian diambil kesimpulan akhir. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, implementasi Nilai Sabar dalam Kitab Minhajul Abidin. Penerapan nilai sabar ada empat, sabar dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan, sabar dari berbuat maksiat, sabar dari melakukan hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan didunia, sabar dalam menghadapi ujian dan musibah. Kedua, implementasi Nilai Syukur dalam Kitab Minhajul Abidin. Menerapkan rasa bersyukur akan nikmat yang telah diterima selama ini, yaitu nikmat sehat, nikmat bisa bernafas, nikmat bisa berjalan, dan masih banyak lagi nikmat-nikmat yang perlu disyukuri. Ketiga, implementasi Nilai Ikhlas dalam Kitab Minhajul Abidin. Menerapkan ikhlas itu menerima dengan hati yang ikhlas bahwa ketentuan Allah apapun itu, mau itu senang, sakit ataupun menyedihkan, semuanya pasti mempunyai hikmah tersendiri. Faktor pendukung dan penghambat antara lain:Faktor Pendukung terdiri dari 1. Faktor Pendukung Internal: a. Kesadaran atau kondisi kehidupan yang disadari oleh diri sendiri., b. Bersyukur bisa bersekolah, c. Memotivasi diri sendiri untuk lebih giat belajar. 2. Faktor Pendukung External: a. Lingkungan keluarga, b. Orang tua, c. Para Gutu Ustadz dan Ustadzah, d. Teman. Faktor penghambat terdiri dari 1. Faktor Penghambat Internal: a. Kepribadian santri yang lemah, b. Kurangnya motivasi, c. Tidak percaya diri pada kemampuan diri sendiri.2. Faktor Penghambat External: a. Seringnya santri lupa akan tujuannya belajar di pondok pesantren, b. Belajar bukan dukungan dari diri sendiri c Bertahan dipondok hanya karna masih ada teman.

Kata kunci: Karakter Religius, Minhajul Abidin, Pondok Pesantren Al-Falah Putri

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, definisi pendidikan secara sederhana adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (teaching) dan pembelajaran (learning) untuk mendapatkan pengetahuan (knowledge) dan juga keterampilan (skill) serta pengembangan tingkah laku (behavior) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.¹ Salah satu perlengkapan manusia adalah

Karakteristiknya yang khas dan unik. Semua manusia, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama, dan itulah yang kita sebut fitrah. Karena setiap manusia yang keluar dari rahim ibunya pasti dalam keadaan fitrah, tabularasa. Dia terbebas dari belenggu pikiran, gagasan atau ide yang bukan berasal dari Tuhan. Karakteristik manusia berlaku universal, melintasi batas-batas negara, lepas dari teritorial, wilayah suku bangsa tertentu.²

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak untuk tumbuh menjadi dewasa dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Memiliki anak yang berbudi pekerti baik adalah dambaan orang tua pada umumnya. Akan tetapi, harapan tersebut harus diimbangi dengan upaya yang tepat dan sungguh-sungguh. Terkadang pendidik baik orang tua maupun guru melakukan kesalahan dalam mendidik anak sehingga pembentukan karakternya tidak sesuai dengan harapan. Pendidikan karakter sudah menjadi kewajiban yang harus diberikan pada peserta didik dalam segala satuan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam rumusan fungsi dan tujuan, tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di

¹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: AMP Press Al-Mawardi Prima, 2010), h. 71-72

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Renika Cipta, 2007), h. 1

Indonesia diupayakan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan kita tidak hanya untuk membentuk anak-anak yang hanya pintar dan cerdas saja, tetapi juga kepribadian dan berkarakter/berakhlak mulia, sehingga melalui pendidikan ini diharapkan akan muncul generasi yang cerdas dari sisi intelektual, emosional dan spiritual.³

Pembangunan nasional dalam Rencana Jangka Panjang (RPJP) UU No 17 Tahun 2007 juga menyebutkan akan mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Peraturan Presiden (Perpres) Nomer 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Memiliki budi pekerti adalah sebuah kebajikan seperti penjelasan Rasulullah atas pertanyaan sahabat tentang kebajikan dan dosa yang diriwayatkan dalam hadits berikut:

اِفْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيَّاتِكُمْ اَوْ لِكَلِمَةٍ بِلاَ اِلَهَ اِلَّا اللهُ

Pondok pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru Kalimantan Selatan adalah salah satu pondok atau sekolah yang menggunakan kitab Minhajul Abidin karya Imam Ghazali, kitab ini digunakan atau dipelajari ditingkat Aliyah mulai dari kelas 1 Ulya sampai dengan 3 Ulya. Kitab ini dipelajari setiap 4 kali dalam seminggu dengan 6 jam pelajaran menyesuaikan kelas yang di ajar, penulis ingin melakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam Ghazali untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana mata pelajaran Akhlak diajarkan kepada santriwati. Sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama Islam seperti Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, pendidikan karakter merupakan hal penting. Selain itu Pondok Pesantren yang terletak di samping jalan yang sangat strategis ini mempunyai berbagai prestasi baik tingkat lokal sampai tingkat nasional. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan nasional salah satunya yaitu menjadikan santriwatinya sebagai sosok yang berkarakter.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam

³ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 309

Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Ghazali di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan?

2. Apa saja Aspek-aspek yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Ghazali di pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan?

METODE

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan atau (*field research*) karena penelitian ini dikonsentrasikan untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan di lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami secara mendalam, mencari makna di balik apa yang dikatakan dan dilakukan subjek dan komunitas yang diteliti untuk menggali emik. Maka untuk mencapai semua tujuan itu, penelitian sebagai instrument utama harus berada di lapangan/latar, dalam jangka waktu yang memadai.⁴

Subjek penelitian yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran akhlak di kelas Ulya pondok pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru Kalimantan Selatan, karena hanya ada satu guru yang mengajar mata pelajaran yang diteliti. Objek penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Kitab Minhajul Abidin karya Imam Gazali di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mendiskripsikan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk uraian kalimat, kemudiandiambil kesimpulan akhir.

Untuk lebih jelas mengenai data, sumber data, dan teknik pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada matriks berikut:

TABEL 1.1. DATA, SUMBER DATA, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Data Pokok a. Implementasi nilai-nilai pendidikan	Ustadzah yang	Wawancara dan

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:: PT Remaja Rosdakarya,2009). h. 6.

	<p>karakter religius dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam Ghazali serta pengawasannya meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengajaran ustadzah yang mengajar kitab Minhajul Abidin di kelas <ol style="list-style-type: none"> a) Menerjemahkan kitab atau men-<i>dhabit</i> kitab b) Menjelaskan tentang terjemahan kitab atau <i>dhabit-an</i> kitab c) Mengaitkan hal tersebut kedalam kehidupan sehari-hari atau mengaitkan kedalam kehidupan nabi-nabi, sahabat nabi, dan ulama-ulama 2) Bimbingan ustadzah yang mengajar kitab Minhajul Abidin di kelas tentang: <ol style="list-style-type: none"> a) Sabar b) Ikhlas c) Syukur <p>a. Tentang pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab Minhajul Abidin karya imam Ghazali meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pendukung implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di kelas <ol style="list-style-type: none"> a) Orang tua, dan keluarga b) Ustadz, ustadzah, dan guru c) Adik kelas, teman sebaya, dan kakak kelas 	<p>memegang pelajaran kitab Minhajul Abidin</p>	<p>Observasi</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------	------------------

	<p>2) Penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di kelas</p> <p>a) Penjelasan ustadzah yang kadang sulit dipahami</p> <p>b) Keterbatasan waktu mengajar di kelas yang mengakibatkan ustadzah harus berhenti mengajar</p> <p>c) Metode belajar yang monoton</p>		
2	<p>Data Penunjang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan. 2. Letak Geografis. 3. Kepemimpinan pondok pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan. 4. Struktur organisasi. 5. Visi, Misi dan tujuan. 6. Keadaan Ustadz dan Ustadzah. 7. Keadaan sarana dan prasarana. 	Tata usaha	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al-Falah terletak di Jalan A. Yani Km. 23 Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kal-Sel. Letaknya sangat strategis, 23 km dari Banjarmasin ibukota propinsi Kal-Sel, 2 km dari Bandara Syamsudin Noor, 13 km dari kota Banjarbaru. Jadi letaknya sangat mendukung, karena transportasi sangat mudah dan murah disebabkan letaknya dipinggir jalan protokol. Tidak mengherankan para santrinya berdatangan dari berbagai penjuru tanah air. Khususnya Kalimantan dan Jawa. Pondok Pesantren Al-Falah berada di lingkungan pemukiman penduduk yang sangat ramai tepatnya berada pada kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, keadaan kehidupan sosial masyarakatnya sangat baik dan agamis yang membanggakan dan kehidupan politik yang kondusif serta keadaan ekonomi masyarakat berada pada taraf sejahtera.

Pondok Pesantren Al-Falah dalam keadaan netral (tidak berada dibawah naungan organisasi manapun, baik organisasi politik maupun sosial masyarakat lainnya, tetapi berada dibawah naungan Yayasan yang bernama "Yayasan Al-Falah" yang bersifat independen dan mandiri. Operasional lembaga pendidikan ini adalah pada tanggal 12 Januari 1976 M yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 H dengan jumlah santrinya 29 orang.

B. Implementasi Nilai Religius

Implementasi adalah membentuk suatu kaitan (linkage) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Oleh karena itu, tugas implementasi mencakup terbentuknya *a policy delivery system*, dimana sarana-sarana tertentu tertentu dirancang dan dijalankan dengan harapan seampai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Dengan demikian kebijakan publik serta pernyataan-pernyataan secara luas tentang tujuan, sasaran dan sarana, diterjemahkan kedalam program-program tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dinyatakan dalam kebijakan. Dengan demikian, berbagai program bisa dikembangkan untuk merespon tujuan-tujuan kebijakan yang sama, program-program tindakan itu bisa dipilah-pilah kedalam proyek-proyek yang spesifik untuk dikelola, maksudnya dari program-program tindakan dan proyek-proyek individu adalah untuk mendatangkan suatu perubahan dalam lingkungan kebijakan dari suatu program.⁵

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah pada pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya pada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan-Nya dan menjauhi larangannya. Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rasul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah kaidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Sebagai seorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang

⁵ Syahrudin, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Bandung: Nusa Media, 2018), cet ke-2, h. 28-29.

Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi, Nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.⁶

Pendidikan karakter religius adalah akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) terikat dengan nilai dan norma. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter keseluruh mata pelajaran, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (layanan, pengelolaan, dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antara sekolah/madrasah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah/madrasah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat.⁷

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Luqman/31:11-14

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَكْبَرُ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat ini memperkuat tentang pendidikan karakter dengan menyatakan bahwa ayat tersebut berisi peringatan Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah SWT, dan berisi tentang perintah Allah SWT kepada

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 89.

⁷ M. Muhklis Fharuddin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), h. 5.

manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah berlandaskan tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengamanatkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian (karakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila. Proses pembentukan karakter religius yang dikutip dari Al-Ghazali, sebagai berikut:⁸

Akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau nabatah dan hewan yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai nabati dan hewani. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insan kamil.

C. Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali, sang pengarang buku ini adalah seorang ulama, intelektual, sekaligus sang Hujjatul Islam yang banyak melahirkan karya, baik dibidang filsafat, akhlak, tasawuf, fiqh maupun bidang keagamaan lainnya. Ia dikenal tidak hanya dikalangan umat Islam, namun juga di dunia Barat, bahkan diseluruh penjuru dunia. Diantara karyanya yang sangat terkenal, dan banyak mendapatkan sorotan dikalangan intelektual adalah *Ihya' 'Ulum ad-Din*, *Al-Munqidz min adh-Dhalal*, dan *Tahafut al-Falasifah*. Meskipun karya-karyanya muncul pada abad pertengahan, namun masih tetap menarik dan penting untuk dikaji pada saat sekarang.⁹

Hal yang paling pokok dari kitab Minhajul Abidin ini adalah pembahasan mengenai 4 (empat) macam rintangan bagi para salik yang dengan gigih berjalan dilorong-lorong ruhani agar "sampai" kepada-Nya. Pertama, dunia. Idiom ini memiliki makna yang paralel dengan kata *durwun* dan *dina'ah* yang berarti rendah dan hina. Karena itu, semenjak dunia diciptakan, Allah Swt. sama sekali tidak pernah "memandangnya". Yakni tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang mulia dan pantas untuk disanjung. Dunia adalah jebak raksasa yang langitnya terlihat seperti mangkok terbalik.

Kedua, makhluk. Apa bedanya dengan dunia? Jelas bahwa konotasi makhluk disini lebih spesifik dibandingkan dengan dunia. Diantara makhluk yang sering kali menegcoh dan membelokan perjalanan ruhani manusia kepada Tuhan-Nya adalah kepemilikan harta benda yang terdiri dari uang, tempat tinggal, perhiasan,

⁸ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, September 2019), cet. Ke. 1, h. 37.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin*, (Yogyakarta: DIVA Pess, Maret 2016), Cet. Ke-1, h. 5

kendaraan, perabot-perabot rumah tangga, asesoris, binatang-binatang peliharaan, dan lain sebagainya.

Ketiga, setan. Idiom ini berasal dari kata syathnun yang berarti jauh dari petunjuk dan rahmat Allah Swt. Setan adalah setiap jin yang kafir. Ia bisa menyelusup kedalam diri manusia dengan demikian leluasa. Sampai-sampai digambarkan oleh Nabi Junjungan Saw. Bahwa setan mengalir didalam tubuh manusia sebagaimana aliran darah. Setan juga bisa dipahami sebagai kekuatan negatif yang tidak pernah jenuh berusaha menggiring manusia kepada berbagai pengingkaran dan perbuatan terlarang. Tidak tanggung-tanggung, ia senantiasa merapat kepada manusia dari berbagai arah: dari depan, dari belakang, dari sebelah kiri, dan dari sebelah kanan.

Keempat, nafsu ammarah. Nafsu adalah musuh yang paling dekat, bahkan ketika tidurpun, manusia senantiasa ditemani oleh nafsunya sendiri. Nafsu ammarah merupakan kekuatan destruktif dalam diri manusia yang terdiri atas gejala syahwat kepada segala sesuatu yang tidak diperbolehkan, terdiri dari gelegar emosi yang tidak terkendali, terdiri atas kesombongan yang keruh dan menyesakkan. Dari saking kuat dan lihainya kekuatan penghancur ini, berusaha untuk senantiasa bertarung dan mengalahkannya oleh Sayyid al-Kaunayn Saw. Disebut sebagai perang terbesar yang sangat dahsyat.¹⁰

Mengamati dan mencari bukti adalah tahapan pertama dalam melakukan ibadah, yaitu tahapan ilmu dan makrifat, agar si hamba mempunyai wawasan atas segala hal yang dikerjakannya.⁶⁶ Dan seorang hamba wajib melakukan taubat, agar dapat sampai kepada apa yang diinginkan, yaitu bertaubat dengan disertai berbagai syarat dan rukunnya. Jika taubat yang benar dapat dilaksanakan, dan berhasil melewati tahapan tersebut, niscaya dia akan rindu untuk mengerjakan ibadah. Selanjutnya, dia akan sadar, dan memahami bahwa disekelilingnya masih ada berbagai godaan yang kerap meliputinya. Setiap godaan itu akan menghalangi dirinya untuk mencapai maksud dan tujuan ibadahnya. Karena itu, renungkanlah hal tersebut.¹¹

Kitab Minhajul Abidin adalah mencakup tentang tujuh hambatan-hambatan dalam beribadah kepada Allah SWT:

1. Aqabatul Ilmi (peringkat ilmu)
2. Aqabatul Taubah (peringkat taubat)
3. Aqabatul Awaiq (peringkat menghadapi perkara yang menghalangi ibadah)
4. Aqabatul Awarid (peringkat menghadapi perkara yang memesongkan

¹⁰ *Ibid.*, h. 10.

¹¹ *Ibid.*, h. 21.

ibadah)

5. Aqabatul Bawaith (peringkat berhadapan dengan perkara yang mendorong ibadah)
6. Aqabatul Qawadih (peringkat berhadapan dengan perkara yang mencacatkan ibadah)
7. Aqabatul Himdi Wa Syukri (peringkat mengicap puji dan syukur)

Kita disadarkan pentingnya ilmu fardhu ain untuk dipahami, diyakini, dan diamalkan. Ilmu fardhu ain yang dituntut kita pelajari dan amalkan ialah, ilmu tauhid, merangkung persoalan rukun Islam dan kalimat syahadat yang wajib kita pelajari secara tafsili oleh setiap muslim. Dalam persoalan beriman kepada Allah SWT.¹² Dalam persoalan beriman dengan Rasul dan Nabi, seorang muslim wajiblah mempelajari, memahami, meyakini akan Nabi dan Rasul.

D. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Ghazali di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru Kalimantan Selatan

1. Implementasi Nilai Sabar dalam Kitab Minhajul Abidin

Terkait dengan penerapan nilai pendidikan karakter kepada santriwati melalui kitab Minhajul Abidin yaitu kitab Akhlak, maka guru yang mengajar kitab tersebut sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter religius para santriwati untuk menerapkan sabar, syukur, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini telah disampaikan oleh Ustadzah atau salah satu pengajar Akhlak Pondok Pesantren Al Falah Putri tingkat Aliyah, ustadzah yang mengajar kitab Minhajul Abidin, sebagai berikut:

Saat memberikan penjelasan Kitab kepada para santriwati akan disertai dengan contoh-contoh dari para wali dan orang-orang sholeh terdahulu yang tingkat kesabarannya tinggi, serta mengingatkan mereka bagaimana perjuangan orang tua mererka mencari nafkah hanya demi menyekolahkan anaknya. Dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam Ghazali dijelaskan bahwa sabar itu ada empat (4) macam. Pertama, sabar dalam ibadah dan ketaatan.¹³

Yang kedua, sabar dari berbuat maksiat. Sabar yang ketiga adalah sabar dari melakukan hal-hal yang tidak berguna atau hal-hal yang berlebihan dalam menggapai dunia. Dan sabar yang terakhir atau sabar yang keempat adalah

¹² Nasrudin dkk, *Review Kitab Minhajul Abidin* (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, 2020), h. 4.

¹³ Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pengajar Akhlak di kelas Aliyah pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru: Jumat, 02 Februari 2024, di ruang guru

sabar dalam menghadapi ujian dan musibah.”⁹¹ Beliau juga menjelaskan bagaimana cara membantu menerapkan sabar dalam diri santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Putri yaitu:

Karena sabar dalam Kitab Minhajul Abidin dijelaskan ada 4 macam, sabar dalam ibadah dan ketaatan, sabar dari berbuat maksiat, sabar dari melakukan hal yang sia-sia atau mengejar hal-hal yang berlebihan dalam urusan dunia, dan sabar dalam menghadapi ujian dan musibah. Maka jika 4 macam sabar ini dapat diterapkan dalam diri kita, niscaya karakter seseorang itu akan terbentuk menjadi seorang manusia yang bisa menahan diri dari emosinya, baik emosi berlebihan yang berupa amarah, emosi bahagia, ataupun emosi sedih.¹⁴

Beliau juga menjelaskan apa yang akan kita dapatkan dari bersabar, yaitu: Adapun hal positif yang kita dapatkan dari bersabar adalah, kita tidak akan termasuk atau kita tidak akan terbawa dalam urusan dunia yang tidak bermanfaat, serta kita tidak akan tenggelam dalam dosa yang merugikan, dan dengan bersikap sabar dalam ujian yang diberikan Allah SWT kita akan selamat dari beragam tindakan maksiat, serta siksa yang akan didapatkan jika melakukan maksiat, baik didunia maupun diakhirat.¹⁵

Penerapan tentang sabar ini juga dilakukan di dalam Pondok Pesantren Al Falah Putri, berdasarkan hasil observasi di lapangan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam Ghazali di Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru Kalimantan Selatan, seperti bersabar untuk tidak melakukan pelanggaran atau bersabar untuk tidak melanggar aturanaturan Pondok, tentu saja guru ustadz dan ustadzah sangat berperan penting untuk menunjukkan bagaimana cara bersabar dengan memberikan contoh cara bersabar dalam menghadapi ujian dan musibah juga dengan cara memberikan tausiah malam dan pengontrolan jam belajar malam, memberikan nasihat dan menegur jika ada santri yang mengatakan kata-kata tidak pantas. Ini bertujuan untuk membuat santri dengan alami menerapkan sabar dalam kehidupan sehari-harinya.

Penerapan nilai sabar yang dijelaskan di dalam Kitab Minhajul Abidin ada empat (4) yang pertama adalah sabar dalam melaksanakan ibadah dan

¹⁴ Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pengajar Akhlak di kelas Aliyah pondokPesantren Al-Falah Putri Banjarbaru: Jumat, 02 Februari 2024, di ruang guru

¹⁵ Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pengajar Akhlak di kelas Aliyah pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru: Jumat, 02 Februari 2024 di ruang guru

ketaatan, yang kedua adalah sabar dari berbuat maksiat, yang ketiga adalah sabar dari melakukan hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan didunia, dan yang terakhir yaitu yang keempat adalah sabar dalam menghadapi ujian dan musibah.

2. Implementasi Nilai Syukur dalam Kitab Minhajul Abidin

Terkait dengan penerapan nilai pendidikan karakter kepada santriwati melalui kitab Minhajul Abidin yaitu kitab Akhlak, maka guru yang mengajar kitab tersebut sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter religius para santriwati untuk menerapkan sabar, syukur, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini telah disampaikan oleh Ustadzah atau salah satu pengajar Akhlak Pondok Pesantren Al Falah Putri tingkat Aliyah, ustadzah yang mengajar kitab Minhajul Abidin, dalam wawancaranya beliau mengatakan bagaimana menerapkan cara bersyukur yaitu sebagai berikut:

Menerapkan syukur kepada para santriatipun sama yaitu dengan sabar, yaitu dengan mengajak santriwati menelusuri nikmat-nikmat yang diberi Allah SWT dari mulai pertama hembusan nafasnafasnya hingga sekarang, betapa banyaknya nikmat yang Allah berikan yang bahkan kita selalu lupa untuk mensyukurinya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan selain menerapkan sabar kepada santriwati, guru ustadz dan ustadzah juga berkewajiban untuk membimbing dan menerapkan rasa bersyukur kepada seluruh santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Putri dengan memberikan contoh bersyukur akan nikmat yang telah diterima selama ini, yaitu nikmat sehat, nikmat bisa bernafas, nikmat bisa berjalan, dan masih banyak lagi nikmat-nikmat yang perlu disyukuri dengan mengajak santri untuk menelusuri menjaga pola hidup sehat dengan menjaga kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan tentu saja menerapkan sabar dan syukur kepada santriwati tidaklah mudah semudah membalik telapak tangan, para guru ustaz dan ustadzah yang membimbing dan mengajar juga harus extra lebih bersabar dalam mengajarkan santri supaya kebiasaan bersabar dan bersyukur itu bisa menyatu dengan dirinya secara alami dan mendarah daging. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan adapun tujuan utama penerapan syukur kepada santri adalah untuk membuat santri atau untuk membuat karakteristik atau membentuk santriwati menjadi

¹⁶ Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pegajar Akhlak di kelas Aliyah pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru: Jumat, 02 Februari 2024 di ruang guru

seorang manusia yang bisa menahan diri dari emosi berlebihan yang berupa amarah, bahagia ataupun sedih, dan bisa mengambil hikmah tersebut dengan bersyukur.

3. Impelentasi Nilai Ikhlas dalam Kitab Minhajul Abidin

Terkait dengan penerapan nilai pendidikan karakter kepada santriwati melalui kitab Minhajul Abidin yaitu kitab Akhlak, maka guru yang mengajar kitab tersebut sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter religius para santriwati untuk menerapkan sabar, syukur, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini telah disampaikan oleh Ustadzah atau salah satu pengajar Akhlak tingkat Aliyah, ustadzah yang mengajar kitab Minhajul Abidin, dalam wawancaranya beliau mengatakan bagaimana menerapkan cara ikhlas kepada santriwati yaitu sebagai berikut:

Cara menerapkan ikhlas tidaklah semudah membalik telapak tangan, apalagi menerapkan ikhlas kepada santriwati, mengajak mereka menerima dengan hati yang ikhlas bahwa ketentuan Allah SWT apapun, baik itu senang, sakit ataupun menyedihkan semuanya pasti mempunyai hikmah tersendiri. Seperti sakit, maka untuk bisa ikhlas setelah sebelumnya berikhtiar untuk berobat kita harus bisa memahami bahwa Allah SWT memberikan sakit pasti punya hikmah tersendiri untuk kita, sehingga kita paham bahwa jawaban dari sebuah penyakit bukanlah sehat, melainkan pengampunan dosa dari Allah SWT, sedangkan sehat itu adalah bonus yang Allah SWT berikan kepada kita, dan tujuan utama sakit itu sendiri adalah pengampunan dosa dari Allah SWT.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan menerapkan nilai ikhlas kepada santriwati tidaklah mudah, guru ustadz dan ustazah yang mengajar dikelas dan juga diluar jam belajar harus memberikan contoh semisal ada santriwati yang mengeluh akan suatu hal, maka guru berperan mendengarkan keluhan tersebut kemudiam memberikan saran atau nasehat dengan memberikan contoh dari para wali, ulama dan orang-orang sholeh terdahulu menceritakan bagaimana orang-orang hebat terdahulu ihklas atas kehendak Allah dan memberikan hikmah atas cerita tersebut, dan meberikan pemahaman lagi atas keluh kesah santri tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan menanamkan ikhlas atau menerapkan ikhlas kepada santri tentu tidak semudah mengetik,

¹⁷ Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pengajar Akhlak di kelas Aliyah pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru: Jumat, 02 Februari 2024 di ruang guru

tidak semudah menuturkan kata-kata dan tidak semudah membalik telapak tangan, menerapkan ikhlas kepada santri itu pastilah sulit tapi dengan mengajak mereka menerima dengan hati yang ikhlas bahwa ketentuan Allah apapun itu, mau itu senang, sakit ataupun menyedihkan, semuanya pasti mempunyai hikmah tersendiri. Seperti sakit maka untuk bisa ikhlas setelah sebelumnya berikhtiar dengan berobat, kita harus bisa memahami bahwa Allah memberikan sakit pasti punya hikmah tersendiri untuk kita, hingga kita paham bahwa jawaban dari penyakit bukanlah sehat, melainkan pengampunan dosa dari Allah, sehat itu bonus, tapi tujuan utama sakit adalah pengampunan dosa dari Allah SWT.

E. Faktor pendukung dan penghambat peran orang tua untuk membentuk sikap ketahanan diri terhadap pengaruh negatif lingkungan pada anak di Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru

Berdasarkan Hasil penelitian yang peneliti lakukan dan kemukakan dalam penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah analisis data agar penulis dapat lebih mudah menarik kesimpulan yang bersifat khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Pendukung internal santriwati adalah keadaan atau kondisi kehidupan yang disadari penuh oleh santriwati, seperti harus sabar dalam berjuang menuntut ilmu agar tidak melanggar peraturan di pondok, dan bersyukur dapat bersekolah karena menyadari banyak diluar pondok sana orang yang tidak bersekolah.

Adapun faktor pendukung external santriwati ustadzah atau salah satu pengajar Akhlak pondok pesantren Al Falah Putri menerangkan yaitu:

Pendukung external santriwati seperti lingkungan keluarga yang mendukung santriwati untuk terus melanjutkan sekolah dan mendukung santriwati untuk terus taat dalam aturan Agama saat berada diluar lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah, seperti orang tua yang menjaga pergaulan anaknya saat pulang liburan masal sehingga anaknya tidak terpengaruh dengan pergaulan diluar Pondok Pesantren yang dapat merusak iman dan Islam sang anak.¹⁸

2. Faktor Penghambat

Seperti yang telah penulis tulis diatas bahwa faktor pendukung ada yang bersifat internal adapula yang bersifat external, sama halnya dengan faktor

¹⁸ Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pengajar Akhlak di kelas Aliyah pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru: Jumat, 28 Januari 2024 di ruang guru.

penghambat ini, faktor penghambatpun ada yang bersifat internal dan external, dalam wawancaranya ustadzah atau salah satu pengajar Akhlak Pondok Pesantren Al Falah Putri mengatakan faktor penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius santriwati yaitu:

Penghambat internal santriwati ini adalah seringnya santriwati dalam keadaan lalai dan lupa bahkan sebagian santriwati tidak tahu tujuannya belajar di Pondok Pesantren dikarenakan dari awal masuk Pondok Pesantren bukan dorongan keinginan pribadi santriwati atau bertahan dipondok hanya karena merasa masih ada teman yang bisa membuat betah dipondok, bukan karena ingin memperdalam pengetahuan Agama.¹⁹

Adapun penghambat eksternal santriwati yang dikatakan oleh ustadzah atau salah satu pengajar Akhlak Pondok Pesantren Al Falah Putri dalam wawancaranya yaitu:

Penghambat external santriwati ini adalah kepribadian santriwati yang lemah sehingga sedikit banyaknya tidak dapat menyaring pertemanan yang membawa dampak baik dan buruk hingga tidak dapat menolak ajakan teman yang sering melakukan pelanggaran aturan pondok, seperti bolos sekolah dan terlambat, bahkan tidak ikut ke musholla untuk sholat berjamaah."100

Dari hasil wawancara dengan ustadzah atau salah satu pengajar yang mengajar kitab Minhajul Abidin atau kitab Akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius santriwati yaitu, lingkungan keluarga, motivasi diri sendiri dan dukungan dari ustadz, ustadzah dan orang tua.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan ini sebagaimana data dan analisis data yang telah dikemukakan pada bagian yang telah terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai Sabar dalam Kitab Minhajul Abidin

Penerapan nilai sabar ada empat (4), sabar dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan, sabar dari berbuat maksiat, sabar dari melakukan hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan didunia, sabar dalam menghadapi ujian dan musibah.

2. Implementasi Nilai Syukur dalam Kitab Minhajul Abidin

¹⁹ Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pengajar Akhlak di kelas Aliyah pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru: Jumat, 28 Januari 2024 di ruang guru.

Menerapkan rasa bersyukur akan nikmat yang telah diterima selama ini, yaitu nikmat sehat, nikmat bisa bernafas, nikmat bisa berjalan, dan masih banyak lagi nikmat-nikmat yang perlu disyukuri..Adapun tujuan utama penerapannya untuk membuat karakteristik atau membentuk santriwati menjadi seorang manusia yang bisa menahan diri dari emosi berlebihan yang berupa amarah, bahagia ataupun sedih, dan bisa mengambil hikmah tersebut dengan bersyukur.

3. Implementasi Nilai Ikhlas dalam Kitab Minhajul Abidin

Menerapkan ikhlas itu menerima dengan hati yang ikhlas bahwa ketentuan Allah apapun itu, mau itu senang, sakit ataupun menyedihkan, semuanya pasti mempunyai hikmah tersendiri. Seperti sakit maka untuk bisa ikhlas setelah sebelumnya berikhtiar dengan berobat, kita harus bisa memahami bahwa Allah memberikan sakit pasti punya hikmah tersendiri untuk kita.

Adapun faktor pendukung dan penghambat antara lain:Faktor Pendukung terdiri dari 1. Faktor Pendukung Internal: a. Kesadaran atau kondisi kehidupan yang disadari oleh diri sendiri., b. Bersyukur bisa bersekolah, karena menyadari banyaknya orang yang juga tidak bersekolah, c. Memotivasi diri sendiri untuk lebih giat belajar. 2. Faktor Pendukung External: a. Lingkungan keluarga, b. Orang tua, c. Para Guru Ustadz dan Ustadzah, d. Teman. Faktor penghambat terdiri dari 1. Faktor Penghambat Internal: a. Kepribadian santri yang lemah sehingga tidak dapat menyaring pertemanan, b. Kurangnya motivasi, c. Tidak percaya diri pada kemampuan diri sendiri.2. Faktor Penghambat External: a. Seringnya santri lupa akan tujuannya belajar di pondok pesantren, b. Belajar bukan dukungan dari diri sendiri, sehingga belajarnya tidak maksimal, c Bertahan dipondok hanya karna masih ada teman, ini mengakibatkan tidak fokus dalam menuntut ilmu, jadi hanya ingin berteman dengan teman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ali, Muhammad Daud. Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: AMP Press Al-Mawardi Prima, 2010).
- Fharuddin, M. Muhklis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, (Malang: Pustaka Peradaban, 2022)
- Ghazali, Imam Al-. *Terjemah Minhajul Abidin*, (Yogyakarta: DIVA Pess, Maret 2016).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, September 2019).
- Nasrudin, et.al. *Review Kitab Minhajul Abidin*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, 2020).
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Renika Cipta, 2007).
- Syahrudin. *Implementasi Kebijakan Publik*, (Bandung: Nusa Media, 2018).
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

WAWANCARA

Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pengajar Akhlak di kelas Aliyah pondok Pesantren Al-Falah Putri